

Rehabilitasi batin santri melalui kurikulum Tazkiyah An-Nafs di pesantren: Implementasi kurikulum tazkiyah di pesantren

Sofya Carren Desi Caningtyas¹, Amelia Sindy Ayu Ari Susanti², Muchamad Asafin Salafi³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muchamadasafin@gmail.com³

Kata Kunci:

Rehabilitasi batin, tazkiyah an-nafs, pesantren, kesehatan mental spiritual, pendidikan islam.

Keywords:

Inner rehabilitation, tazkiyah an-nafs, islamic boarding schools, spiritual mental health, islamic education.

ABSTRAK

Rehabilitasi batin santri menjadi isu penting di tengah meningkatnya tekanan akademik, dinamika sosial, dan pengaruh digital yang berpotensi memicu stres, kecemasan, serta krisis spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep rehabilitasi batin dalam perspektif Islam, mengkaji tazkiyah an-nafs sebagai metode penyucian jiwa, serta mengevaluasi implementasinya dalam kurikulum pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur terkait pendidikan Islam dan kesehatan mental spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa tazkiyah an-nafs merupakan metode efektif dalam rehabilitasi batin yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis melalui tahapan takhalli (pembersihan diri), tahalli (penghiasan diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (pencapaian kesadaran spiritual). Implementasi kurikulum tazkiyah di pesantren dilakukan melalui pembiasaan ibadah, dzikir, muhasabah, keteladanan kyai dan ustadz, serta pembinaan personal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan ketenangan jiwa, memperbaiki perilaku, dan memperkuat ketahanan mental santri. Dengan demikian, integrasi kurikulum tazkiyah an-nafs dalam sistem pendidikan pesantren menjadi solusi strategis dalam mendukung kesehatan mental dan spiritual santri secara berkelanjutan.

ABSTRACT

The inner rehabilitation of students has become increasingly important amid academic pressures, social dynamics, and digital influences that may trigger stress, anxiety, and spiritual crises. This study aims to analyze the concept of inner rehabilitation from an Islamic perspective, examine tazkiyah an-nafs as a method of spiritual purification, and evaluate its implementation within Islamic boarding school curricula. This research employs a qualitative approach through library research, reviewing relevant literature on Islamic education and spiritual mental health. The findings indicate that tazkiyah an-nafs is an effective method for inner rehabilitation, grounded in the Qur'an and Hadith, through the stages of takhalli (self-purification), tahalli (self-adornment with virtuous traits), and tajalli (attainment of higher spiritual awareness). Its implementation in Islamic boarding schools involves habituation of worship, remembrance (dhikr), self-reflection (muhasabah), exemplary leadership of kyai and teachers, and personalized guidance. This approach contributes to enhanced inner peace, behavioral improvement, and stronger mental resilience among students. Therefore, integrating a tazkiyah-based curriculum into Islamic boarding school education serves as a strategic solution to support sustainable spiritual and mental well-being.



Pendahuluan

Perkembangan zaman pada saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi, tekanan akademik, serta dinamika sosial yang kompleks turut memengaruhi kondisi mental generasi muda, termasuk santri di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai religius, santri tetap berpotensi mengalami stres, kejenuhan belajar, kecemasan, maupun krisis spiritual. Beban hafalan, tuntutan disiplin, serta proses adaptasi sosial dapat memengaruhi stabilitas emosi dan ketenangan batin mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual yang terstruktur agar mampu membentuk pribadi yang seimbang secara intelektual dan emosional (Ardy, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penyucian jiwa atau tazkiyah an-nafs memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak dan kesehatan batin. Tazkiyah an-nafs merupakan proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela serta penanaman sifat-sifat terpuji melalui latihan spiritual yang berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, serta penguatan hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tazkiyah an-nafs dapat dipandang sebagai pendekatan rehabilitatif yang relevan dalam mengatasi gangguan batin dan membangun ketahanan mental santri (Nabila, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan kurikulum tazkiyah secara sistematis. Sistem asrama, pembiasaan ibadah, keteladanan kyai dan ustadz, serta lingkungan religius yang intensif menjadi faktor pendukung dalam proses rehabilitasi batin santri. Melalui integrasi antara pendidikan intelektual dan pembinaan spiritual, pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga rehabilitasi yang tidak hanya mencetak santri berilmu, tetapi juga memiliki jiwa yang tenang dan berkarakter kuat. Dengan demikian, kajian mengenai rehabilitasi batin santri melalui kurikulum tazkiyah an-nafs menjadi penting untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Pertiwi, 2024).

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan makalah ini digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data diperoleh dari sumber-sumber relevan dan dapat diakses, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, karya ilmiah, serta dokumen pesantren yang membahas kurikulum tazkiyah an-nafs, pendidikan karakter, kesehatan mental santri, dan praktik pembinaan ruhani. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, seleksi sumber yang kredibel, pencatatan informasi penting, dan pengelompokan tema (Noer M. A., 2025). Analisis data dilakukan secara reduktif, kategoris, dan interpretatif untuk menemukan pola implementasi rehabilitasi jiwa santri melalui kurikulum tazkiyah. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif guna menggambarkan peran pesantren dalam membina kebersihan jiwa, ketahanan mental, dan kedewasaan spiritual santri.

Pembahasan

Konsep Rehabilitasi Batin

Rehabilitasi batin adalah proses pemulihan kondisi jiwa agar kembali tenang, stabil, dan selaras dengan nilai ajaran Islam. Proses ini mencakup aspek psikologis, spiritual, dan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Bagi santri, rehabilitasi batin bertujuan membantu mereka yang mengalami kegelisahan, stres, atau krisis spiritual agar kembali bersemangat belajar dan beribadah melalui pembinaan akhlak, penguatan iman, pembiasaan ibadah, serta pendampingan intensif di pesantren (Izzati, 2025). Dengan pembinaan terarah, santri diharapkan mampu memperbaiki kondisi batin dan menjalani kehidupan lebih positif dan optimis.

Tujuan pemulihan jiwa adalah mengembalikan ketenangan hati dan keseimbangan hidup agar individu mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. Kesehatan batin memengaruhi perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT (Khotijah, 2024). Indikator batin sehat meliputi ketenangan hati, pikiran positif, kesabaran, syukur, tawakal, dan konsistensi ibadah (Nimim, 2025). Gangguan batin pada santri bisa muncul akibat tekanan akademik, hafalan, tuntutan prestasi, konflik sosial, rindu keluarga, dan pengaruh media sosial, yang jika tidak ditangani dapat menurunkan motivasi belajar, kualitas ibadah, dan perkembangan kepribadian (Rahayu, 2025).

Konsep Tazkiyah An-Nafs

Secara etimologis, tazkiyah berasal dari kata zakā yang berarti suci dan berkembang, sedangkan an-nafs berarti jiwa manusia. Mutholingah dkk. (2021) menjelaskan bahwa tazkiyah an-nafs adalah proses penyucian dan pengembangan jiwa dengan membersihkan sifat tercela serta menumbuhkan akhlak terpuji. Dalam pendidikan Islam, konsep ini menjadi dasar pembinaan akhlak melalui pengendalian hawa nafsu agar terbentuk pribadi yang ikhlas, sabar, dan tawakal (Mutholingah dkk, 2021). Dalam rehabilitasi batin santri, tazkiyah berperan sebagai terapi spiritual untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan memperkuat kesadaran diri (Tri, 2025).

Dasar Al-Qur'an dan Hadist

Konsep tazkiyah an-nafs memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Surah Asy-Syams ayat 9–10 menegaskan bahwa orang yang menyucikan jiwa akan beruntung, sedangkan yang mengotorinya akan merugi. Mutholingah dkk, (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan hidup ditentukan oleh kondisi jiwa seseorang. Karena itu, penyucian jiwa menjadi syarat utama meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT.

QS. Asy-Syams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝٩

Artinya : Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

۝١٠ دَسَّاهَا مَنْ خَابَ وَقَدْ

Artinya : dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Surah Al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyucikan jiwa umatnya. Mutholingah dkk, (2021) menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan spiritual dalam Islam. Karena itu, pesantren perlu menerapkan konsep tazkiyah dalam proses pendidikannya.

QS. Al-Baqarah ayat 151

تَكُونُوا لِمَا يُعَلِّمُهُمُ وَالْحِكْمَةَ الَّتِي يُعَلِّمُهُمُ وَيُزَكِّيهِمْ إِلَيْنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا نَعْلَمُونَ ۖ

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Tahapan Penyucian Jiwa

Proses tazkiyah an-nafs berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan. Tahap pertama, takhalli, adalah usaha sadar membersihkan diri dari sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan cinta dunia berlebihan, sebagai langkah awal perbaikan diri. Selanjutnya, tahalli dan tajalli menjadi penyempurna proses ini; tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia yang didukung lingkungan pesantren (Arfiatun, 2025). Tahap tajalli menandai munculnya kesadaran spiritual lebih tinggi, di mana hati merasakan kedekatan dengan Allah SWT sehingga tercipta ketenangan dan kestabilan emosi, menjadi puncak pembinaan dan penguatan spiritual (Zakia, 2024).

Metode Tazkiyah (Dzikir, Taubat, Muhasabah, Ibadah)

Berdasarkan penelitian Salasah Salasah (2026) metode utama tazkiyah an-nafs adalah dzikir, mengingat Allah SWT dengan lisan maupun hati. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menyatakan:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَا اللَّهِ يُذَكِّرُ آلَا اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ أَمْنُو الدِّينِ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” Dzikir, taubat, dan muhasabah membantu santri membersihkan jiwa, memperbaiki diri, dan menumbuhkan tekad positif (Tri, 2025). Ibadah rutin seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan sedekah membentuk disiplin serta tanggung jawab, dan pelaksanaannya di pesantren memperkuat ketahanan mental dan spiritual, sehingga tazkiyah an-nafs berjalan sistematis dalam kehidupan sehari-hari (Arfiatun, 2025; Amiruddin, 2026).

Pesantren Sebagai Lembaga Rehabilitasi Spiritual

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menekankan pembinaan ilmu, amal, dan akhlak secara terpadu. Istilah pesantren berasal dari kata

santri dengan imbuhan pe- dan -an, berarti tempat tinggal para santri, di mana mereka mempelajari ilmu keagamaan sekaligus dibina dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai nilai Islam (Firdaus, 2020). Dipimpin oleh kyai, pesantren menjadi pusat kajian kitab kuning, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, berperan penting dalam pembentukan karakter religius (Zohriah, 2025). Melalui pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, pembiasaan ibadah, serta kegiatan rutin keagamaan, pesantren membentuk disiplin, tanggung jawab, kesadaran spiritual, sekaligus berfungsi sebagai lembaga rehabilitasi batin dan penguatan mental santri (Wirayanti, 2024).

Sistem Pembinaan Akhlak Santri

Sistem pembinaan akhlak santri di pesantren dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten. Kyai dan ustadz menjadi figur sentral yang memberi contoh sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, sehingga santri memperoleh teladan langsung, sementara pembelajaran akhlak diwujudkan dalam praktik kehidupan bersama yang sarat nilai Islam, termasuk pembiasaan ibadah, adab harian, dan disiplin aktivitas (Ukhro, 2025). Selain itu, pembinaan akhlak juga melalui nasihat, teguran, dan bimbingan personal dengan pendekatan persuasif, empati, dan bijaksana untuk membantu santri menyadari kesalahan, menumbuhkan tanggung jawab, dan memperbaiki diri tanpa tekanan berlebihan. Dengan pola ini, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pemulihan dan penguatan moral serta spiritual santri (Tasya, 2025).

Lingkungan Pesantren sebagai Terapi Spiritual

Lingkungan pesantren yang religius berpotensi besar sebagai media terapi spiritual bagi santri melalui pelaksanaan ibadah berjamaah seperti shalat, dzikir, dan pengajian, yang menumbuhkan ketenangan dan kekuatan batin. Keteraturan jadwal harian mencakup belajar, ibadah, dan istirahat sehingga membangun kedisiplinan sekaligus menjaga stabilitas emosional, sementara interaksi sosial positif antar santri mempererat persaudaraan, solidaritas, dan dukungan emosional, mendukung proses rehabilitasi batin secara alami (Wirayanti, 2024). Kehidupan sederhana dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar memberi ruang bagi santri fokus pada pembinaan diri, muhasabah, dan penguatan spiritual, serta pembatasan teknologi mengurangi distraksi dan tekanan sosial. Kedekatan dengan kyai dan ustadz menghadirkan rasa aman, bimbingan, dan keteladanan yang berkelanjutan, sehingga pesantren efektif berperan sebagai lembaga rehabilitasi spiritual (NUR, 2022).

Kurikulum Tazkiyah dalam Pesantren

Kurikulum tazkiyah menekankan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak, tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga penguatan spiritual, terintegrasi dalam belajar, ibadah, dan praktik sehari-hari di pesantren. Tujuannya membentuk santri beriman, berakhlak mulia, tenang jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta memperkuat kesadaran spiritual menghadapi tantangan hidup, dengan nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal sebagai dasar ketahanan mental. Materi mencakup tasawuf, pembelajaran akhlak, ibadah, serta Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat landasan spiritual dan menjalankan penyucian

jiwa secara sistematis (Arfiatun, 2025). Metode pembinaan dilakukan melalui ibadah harian, dzikir, membaca Al-Qur'an, keteladanan kyai dan ustadz, serta bimbingan personal agar proses spiritual berjalan efektif dan berkesinambungan (Salasah, 2026).

Implementasi Rehabilitasi Batin di Pesantren

Program pembinaan spiritual santri

Program pembinaan spiritual santri di pesantren merupakan fondasi utama dalam upaya rehabilitasi batin dan penguatan kesehatan mental. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi juga mencakup rangkaian praktik ibadah yang dilaksanakan secara teratur sejak sebelum subuh hingga malam hari. Kegiatan seperti salat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, dzikir, serta puasa sunnah menjadi sarana pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan ketenangan jiwa. Pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan mampu membawa perubahan emosional yang signifikan, di mana santri yang semula merasa gelisah perlahan menjadi lebih stabil, tenang, dan terarah dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Fadila, 2025).

Lebih lanjut, program ini dirancang untuk membangun ketahanan mental agar santri mampu menghadapi tekanan akademik maupun persoalan sosial dengan sikap yang lebih dewasa. Lingkungan pesantren yang religius menjadikan setiap aktivitas bernilai ibadah, sehingga santri terbiasa memaknai pengalaman hidup secara positif dan spiritual. Pembinaan tersebut penting karena kesehatan batin memiliki hubungan erat dengan kedekatan individu kepada Tuhan serta kualitas hubungan sosialnya. Ditegaskan bahwa lingkungan pesantren yang relatif terlindungi dari pengaruh negatif eksternal dapat mempercepat proses pemulihan mental dan memperkuat keseimbangan emosional santri secara alami dan berkesinambungan (Zohriah, 2025).

Kegiatan Rutin Tazkiyah

Kegiatan rutin tazkiyah an-nafs di pesantren, seperti dzikir bersama, pembacaan selawat, dan muhasabah, menjadi inti rehabilitasi batin. Praktik ini membantu santri membersihkan hati dari sifat tercela seperti dendam, kesombongan, iri, dan amarah yang mengganggu ketenangan batin, sekaligus memberikan kelegaan psikologis melalui sikap tawakal kepada Allah (Zohriah, 2025). Selain itu, tazkiyah menanamkan nilai mulia seperti sabar, ikhlas, dan syukur, mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki bersumber dari hati yang bersih dan hubungan dengan Allah, bukan pencapaian materi. Sesi muhasabah yang dipimpin guru mendorong kesadaran diri dan komitmen memperbaiki perilaku, dan secara konsisten kegiatan ini terbukti menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, serta memperkuat fokus dan stabilitas santri di pesantren (Asrofik dkk, 2024).

Peran Kyai dan Ustadz

Kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan sekaligus figur pengganti orang tua selama santri berada di lingkungan pesantren. Kyai tidak hanya dipandang sebagai pendidik yang berilmu, tetapi juga sebagai sosok spiritual yang

berwibawa dan penuh kasih sayang. Kehadiran Kyai memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi santri, karena mereka merasa memiliki pembimbing yang siap mengarahkan ketika menghadapi kebingungan atau kelemahan batin. Kedekatan spiritual antara Kyai dan santri membentuk ikatan emosional yang kuat, sehingga nasihat yang disampaikan Kyai lebih mudah diterima dan meresap dalam hati dibandingkan dengan nasihat dari pihak lain(Zakia, 2024).

Sementara itu, ustadz berperan sebagai pendamping harian yang memantau perkembangan perilaku dan kondisi mental santri secara langsung. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman diskusi dan motivator yang memberikan dukungan ketika santri merasa jenuh atau merindukan keluarga. Ustadz mengamati perubahan sikap santri dari waktu ke waktu serta memberikan teguran yang bersifat mendidik apabila muncul perilaku yang kurang tepat. Keterlibatan aktif ustadz dalam mendengarkan keluh kesah santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi batin, karena santri merasa diperhatikan, dihargai, dan dibimbing secara menyeluruh (Zakia, 2024).

Pendekatan pembinaan personal

Walaupun banyak aktivitas di pesantren dilaksanakan secara kolektif, pendekatan personal tetap diutamakan untuk menangani permasalahan batin yang bersifat khusus. Setiap santri memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, sehingga metode pembinaannya tidak dapat diseragamkan. Ustadz atau pengasuh biasanya meluangkan waktu tertentu untuk melakukan konseling individu maupun percakapan santai di lingkungan asrama. Dalam suasana yang lebih akrab dan tidak formal tersebut, santri cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan luka batin, pengalaman traumatis, atau ketakutan yang selama ini dipendam (Amiruddin dkk, 2025).

Pendekatan yang bersifat dialogis dan dari hati ke hati ini bertujuan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi mental masing-masing santri. Ketika merasa didengarkan tanpa penilaian, santri akan tumbuh rasa percaya diri serta belajar menerima dan menghargai dirinya sendiri. Pendekatan individual lebih efektif dalam menangani persoalan batin yang mendalam dibandingkan ceramah umum, karena terbangun hubungan saling percaya antara guru dan murid. Dengan demikian, santri tidak hanya mengalami pemulihan emosional, tetapi juga memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang(Muthi'ah dkk, 2025).

Dampak dan Tantangan

Dampak rehabilitasi batin bagi santri

Proses rehabilitasi batin di pesantren memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Salah satu pengaruh yang paling nyata adalah meningkatnya kesadaran diri terhadap tujuan hidup serta tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan dan anggota masyarakat. Santri yang mengikuti program pembinaan ini umumnya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi karena terbiasa menyelesaikan persoalan batin melalui pendekatan spiritual.

Keberhasilan rehabilitasi batin turut membentuk rasa percaya diri yang kuat sehingga santri tidak mudah terpengaruh oleh tren atau pengaruh negatif dari lingkungan luar (Harahap, 2025).

Di samping itu, dampak positif tersebut juga terlihat pada kestabilan kesehatan mental santri. Mereka menjadi lebih mampu mengelola stres akibat tuntutan akademik maupun perasaan rindu kepada keluarga. Dengan kondisi batin yang lebih sehat, santri dapat mengikuti berbagai kegiatan pesantren dengan perasaan lebih ringan dan bahagia. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif. Agustin (2025) menjelaskan bahwa santri yang terbiasa dengan nilai-nilai ketenangan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mampu berpikir secara fokus dan jernih.

Perubahan perilaku dan ketenangan jiwa

Perubahan perilaku menjadi indikator yang jelas atas keberhasilan proses penyucian jiwa di pesantren. Santri yang sebelumnya menunjukkan sikap kasar, egois, atau kurang disiplin secara bertahap berkembang menjadi pribadi yang lebih tawadhu, peduli terhadap sesama, dan tekun dalam beribadah. Transformasi ini terjadi karena hati mereka semakin peka terhadap nilai-nilai kebaikan dan ajaran moral yang ditanamkan. Nur (2022) menegaskan bahwa perilaku lahiriah merupakan refleksi dari kondisi batin; ketika batin diperbaiki melalui rehabilitasi spiritual, maka ucapan dan tindakan pun akan berubah menjadi lebih baik dan terarah.

Ketenangan jiwa yang dirasakan santri juga memengaruhi cara mereka menyikapi konflik di lingkungan asrama. Mereka tidak lagi mudah terpancing emosi saat menghadapi perbedaan pendapat, tetapi cenderung menyelesaikannya dengan sikap sabar dan kepala dingin. Rasa damai yang tumbuh dari dalam diri membuat santri merasa nyaman dan betah tinggal di pesantren meskipun berjauhan dari keluarga. (Hasan & Kholilurrohmah, 2025) menyatakan bahwa ketenangan jiwa tersebut menjadi modal penting bagi santri untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis serta menjunjung tinggi nilai toleransi di tengah keberagaman.

Tantangan penerapan kurikulum tazkiyah

Penerapan kurikulum tazkiyah di pesantren tetap menghadapi tantangan meskipun memiliki banyak manfaat. Perbedaan latar belakang dan karakter santri membuat tidak semuanya mudah menerima praktik spiritual yang intens. Sebagian santri bahkan menunjukkan resistensi karena merasa aturan yang diterapkan terlalu ketat. Ramadani (2025) menyebutkan bahwa penolakan awal ini cukup sering terjadi.

Selain itu, keterbatasan ustadz yang benar-benar kompeten dalam membimbing aspek batin menjadi kendala tersendiri. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan memahami kondisi psikologis santri secara mendalam. Tantangan juga datang dari pengaruh media sosial yang sulit dikendalikan. (Amiruddin, 2025) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian nilai pesantren dengan konten digital dapat menghambat proses penyucian jiwa.

Solusi dan Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren perlu memperbarui metode penyampaian materi tazkiyah. Penyucian jiwa tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dengan diskusi dan simulasi agar lebih interaktif. Media kreatif dan bahasa yang lebih modern dapat membantu santri memahami nilai spiritual dengan nyaman. Harahap (2025) menyarankan integrasi dengan psikologi modern agar pendekatan lebih ilmiah dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Selain itu, kompetensi ustadz perlu ditingkatkan melalui pelatihan bimbingan dan konseling secara berkala. Guru harus mampu mendeteksi dini masalah mental santri agar penanganan lebih cepat. Kerja sama dengan orang tua juga penting agar pembinaan tetap berlanjut di rumah. Sinergi pesantren dan keluarga membuat perubahan positif santri bertahan lama (Harahap, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Rehabilitasi batin santri adalah proses pemulihan jiwa agar tenang, stabil, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, mencakup aspek psikologis dan spiritual. Konsep tazkiyah an-nafs, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, membimbing santri melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli untuk membersihkan hati serta menumbuhkan akhlak terpuji. Pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga rehabilitasi batin melalui integrasi ilmu, ibadah, dan pembinaan karakter dengan lingkungan religius serta keteladanan kyai dan ustadz. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan kurikulum tazkiyah secara adaptif, pendidik harus meningkatkan kompetensi bimbingan spiritual, dan penelitian selanjutnya disarankan menilai efektivitas kurikulum ini secara empiris terhadap kesehatan mental santri.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (2025). Self Management sebagai Strategi.
- Amiruddin, M. (2026). Reconstruction of Environmental Fiqh Language Based on Tazkiyatun Nafs: a Sufistic Approach to Students' Mental Health. GAJIE: Global Journal of Islamic Education, 2(1), 52–66. <https://doi.org/10.58518/gajie.v2i01.4778>
- Amiruddin, M., W. A., S. M. A., M. B., E. M. R., & P. S. A. (2025). Salat's Impact on Mental Resilience and Sustained Psychoical Well-Being. International Journal of Multidisciplinary Reseach (IJMR), 1(6), 478–486. <http://repository.uin-malang.ac.id/26494/>
- Amiruddin, M., G. D., N. N., & H. H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai". At-Ta'dib. Maliki Interdisciplinary Journal, 20(1), 145–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Asrofik, Rahmawati, I., Rozak, A. K., & Amiruddin, M. (2024). Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer. Ameena Journal, 2(3), 280–297. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.107>
- Ardy, A., Marzuki, M., & Firmansyah, F. (2023). Konsep memahami roh, akal, nafsu, dan hati. Maliki Interdisciplinary Journal, 1(2), 55-61. <https://doi.org/10.18860/mij.v1i2.2173>

- Arfiatun. (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian Di Man 2 Kepahiang. 1–143. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9263>
- Firdaus, M. A. , & F. R. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. Jurnal Pendidikan Islam. 11(2), 136–151. <https://pdfs.semanticscholar.org/dbb2/6f28157d3290dacd8c824ac3de9fed0b337c>
- Fadila, Z. D. (2025). Upaya Peningkatan Kecerdasaan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/59056>
- Harahap, T. P. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Pondok Pesantren Persulukan Al-Hasanah di Ujung Batu Rokan Hulu Riau . UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Hasan, A., & Kholilurrohman, M. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan 8(2). <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Izzati, M. I. B. (2025). Sanctuary of Balance: Integrasi Spiritual Healing dan Terapi Medis untuk Rehabilitasi Mental . <http://etheses.uin-malang.ac.id/76431/>
- Khotijah, L. N. K. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kesehatan Mental spiritual Santri Milenial. Journal of Islamic Guidance and Counseling, 4(2), 130–152. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/counsele/article/view/5080>
- Muthi'ah, A., Septianingsih, H., Fitriani, N., & Amiruddin, M. (2025). Tidur sebagai ibadah: Antara sunnah Nabi dan manfaat kesehatan modern. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(7), 258-267. <http://repository.uin-malang.ac.id/24525/>
- Mutholingah, S., Ma'had, S., Al, A., & Malang, H. (2021). METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 10(01). . <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/662>
- Nabila, A. (2024). Media sosial dan pengaruhnya: Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(4), 213-220. <https://doi.org/10.18860/mij.v2i4.2882>
- Nimim. (2025). Persepsi Siswa Tentang Spiritualitas Positif Dan Kebahagiaan Di Lingkungan Pesantren. Damhil Education Journal, 5.
- Nur, K, H. (2022). Upaya Guru dalam Membina Perilaku Santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlaash Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. 1–86. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8769>.
- Noer, Maulidia A. 2025. “Teknik Analisis Data Kualitatif.” In Metodologi Penelitian : Konsep, Desain, Dan Analisis Data, 1st ed., edited by Widi Nugraha. PT SRIKANDI BOOKS PRESS.
- Pertiwi, S. R. (2024). Mental health dalam perspektif Islam. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(12), 940-946. <https://doi.org/10.18860/mij.v2i12.3364>
- Rahayu, T. , & B. H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. Indonesian Journal of Character Education Studies, 2(2), 83–92. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/329>
- Ramadani, N. P. , & A. S. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Mengatasi Krisis Etika Remaja di Era Artificial Intelligence. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 1(3), 227–246.

- Salasah, H. R. (2026). Peran Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Pada Guru Di Yayasan Mochammad Busyri Al Ali Kota Mojokerto . UIN Syekh Wasil Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/20269/>
- Tasya, T. (2025). Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap . IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/12094/>
- Tri, N. (2025). Implementasi Amalan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung . UIN Raden Intan .
- Ukhro, J. N. , Y. M. , & S. D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan, 4(2), 103–112. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/497>
- Wirayanti, W. , E. E. , C. C. , & K. S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri . Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(10), 424–437. <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/804>
- Zakia, A. Z. , F. H. N. , N. A. , & I. A. Z. (2024). Aplikasi tazkiyatun nafs dalam psikoterapi Islam. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 21(2), 108–129. <https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/3110/1916>
- Zohriah, A. , F. R. , M. A. F. , & R. G. (2025). Manajemen di Lembaga Pesantren. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(2), 8–20. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9953>